

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam karya Creswell & Creswell (2018), konsep “paradigma penelitian” terkait erat dengan istilah “pandangan dunia filosofis”, yang didefinisikan oleh Guba sebagai “serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan”. Beberapa sarjana menyebut istilah ini sebagai metode penelitian, epistemologi, ontologi, atau paradigma. Kerangka kerja untuk memahami hubungan antara asumsi filosofis, desain penelitian, dan metode diberikan oleh paradigma penelitian. Dipertegas oleh Friedrichs (1980) (dalam Ridha, 2017), bahwa paradigma penelitian juga merupakan suatu perspektif dasar dari suatu bidang ilmu tentang subjek yang harus dipelajari.

Menurut Creswell & Ponterotto (dalam Batubara, 2017), terdapat tiga paradigma yang jika diuraikan berupa *post-positivism*, *constructivism-interpretivism*, dan *critical-ideological*. Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma *post-positivisme*. Paradigma ini berpusat pada pendekatan deterministic, yang menganggap bahwa penyebab menentukan hasil secara probabilistic, seperti yang dijelaskan oleh Creswell & Creswell (2018). Dalam paradigma positivisme, pengamatan dan pengukuran realitas objektif biasanya menjadi fokus penelitian untuk memperoleh pemahaman yang sistematis tentang hubungan sebab-akibat.

Dalam proses menemukan ilmu pengetahuan, terdapat tiga pertanyaan mendasar yang berdasarkan tiga dimensi yaitu dimensi ontologi, dimensi epistemologi, dan dimensi metodologi. Jika dijabarkan, dimensi tersebut berupa seperti berikut (Malik et al., 2016).

1) Ontologi

Paradigma *post-positivisme* dalam dimensi ontologis merupakan kritik terhadap *critical realism* dan menganggap bahwa, sesuai dengan hukum alam, realitas bersifat objektif, tetapi peneliti tidak dapat melihatnya secara

menyeluruh. Terdapat tiga dimensi terhadap *post-positivisme*, yang pertama dan terpenting, metode penelitian bergantung pada observasi. Yang kedua menunjukkan korelasi yang kuat antara bukti dan teori. Ketiga, tradisi akademik terus berubah dan berkembang.

2) Epistemologi

Dilihat dari dimensi epistemologis, paradigma *post-positivisme* memercayai objektif dualistik yang sifatnya interaktif dan netral. Di sini, objektivitas hanya dapat diperkirakan dan bergantung pada kritik serta hubungan yang erat antara peneliti dan kenyataan sehingga harus tetap objektif.

3) Metodologi

Dimensi metodologi ini melibatkan penggunaan model *modified experiment* atau *manipulative*, pengawasan melalui metode analisis kualitatif, dan penerapan objektivitas, reliabilitas, dan validitas.

Peneliti akan menggunakan paradigma *post-positivisme* dan dimensi ontologis untuk mempelajari lebih lanjut tentang pentingnya komunikasi antarbudaya, dinamika hubungan antar etnis dan agama, dan teknik resolusi konflik untuk diterapkan saat menghadapi konflik. Dalam hal ini, peneliti akan berkonsentrasi pada kenyataan objek, yaitu proses penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pengurus GKI Pengadilan Kota Bogor untuk menemukan solusi atas penolakan untuk mendirikan tempat ibadah di daerah perumahan Taman Yasmin yang berlokasi di Kota Bogor.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengertian penelitian kualitatif menurut Semiawan (Yusanto, 2020) adalah pencarian makna yang mendalam mengenai suatu gejala, fakta maupun realita yang dilakukan secara mendalam dan tidak terpaku pada pemahaman yang umum.

Dalam kebanyakan kasus, penelitian dengan sifat deskriptif melibatkan penjelasan tentang fitur dan ciri-ciri fenomena serta hasil penelitian secara menyeluruh yang tujuan utamanya merupakan untuk mempertegas situasi atau

kondisi tertentu (Zaluchu, 2020). Penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai metode untuk mengemukakan pemecahan masalah penelitian dengan mengetengahkan keadaan obyek yang diteliti, berdasarkan fakta yang ada saat penelitian lapangan dilakukan, menganalisis dan menginterpretasi. Namun, tidak dilakukan pengujian hipotesa. Pertanyaan dasar: apa, bagaimana, dan mengapa merupakan pertanyaan dasar dari jenis penelitian ini (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

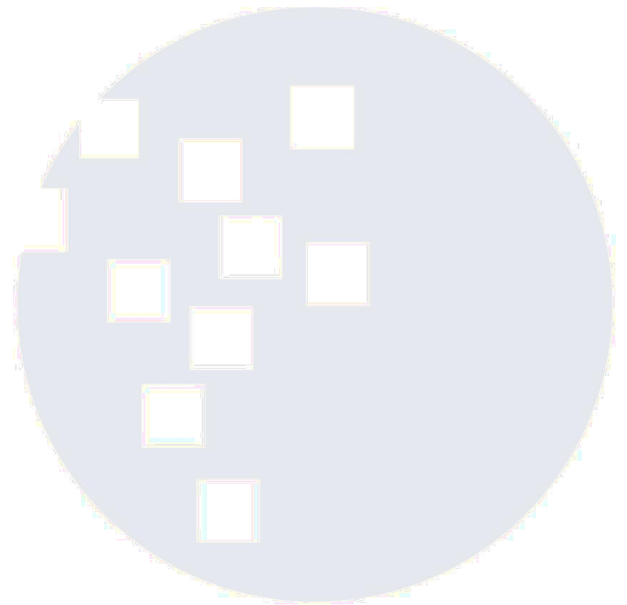
Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif untuk menafsirkan fenomena konflik pendirian tempat ibadah GKI Pengadilan di daerah Perumahan Yasmin demi mencapai tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi antarbudaya, dinamika hubungan antar etnis dan agama sehingga menghasilkan resolusi konflik.

3.3 Metode Penelitian

Menurut Yin dalam Cresswell & Poth (2018), metode penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada studi mendalam satu sistem yang terbatas dalam dunia modern. Sistem ini berasal dari individu, kelompok kecil, organisasi, atau proyek khusus. Dalam penelitian, berbagai sumber informasi digunakan, termasuk observasi, wawancara, dokumen, artefak fisik, dan catatan arsip. Pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memberi deskripsi menyeluruh tentang kasus tersebut serta tema-tema yang terkait.

Single-case design merupakan salah satu dari dua desain penelitian yang dikemukakan oleh Yin (2018) dan digunakan dalam penelitian ini. Menurut Yin (2018), *single-case design* adalah metode yang digunakan untuk mempelajari atau menganalisis satu kasus secara menyeluruh. Metode ini dipilih ketika kasus tersebut memiliki fitur yang signifikan yang membuatnya layak untuk diteliti secara eksklusif. Peneliti dapat menggunakan *single-case design* tersebut pada saat memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi fenomena umum yang belum dibahas oleh pengkaji lain.

Oleh sebabnya, peneliti dalam penelitian ini ingin mendalami mengenai pentingnya dari komunikasi antarbudaya dan dinamika hubungan antar etnis dan agama sebagai strategi dari resolusi konflik terhadap kasus konflik pendirian tempat ibadah di daerah perumahan Yasmin di Kota Bogor yang dihadapi oleh pengurus GKI Pengadilan.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.4 Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yang menurut Sugiyono (dalam Lutfia et al., 2019) merupakan metode pengambilan sampel dari sumber data (informan) berdasarkan faktor-faktor tertentu seperti individu yang dianggap mengetahui apa yang diharapkan dari fenomena yang dibahas. Setelah itu, informan sangat penting untuk menjelaskan apa yang terjadi dan harus mencakup bukti untuk mendukung argumen atau masalah yang dibahas.

Creswell & Poth (2018) juga menyatakan bahwa teknik pengambilan data untuk pemilihan informan untuk di wawancara ditekankan melalui pendekatan *purposive sampling*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memilih individu secara sengaja karena individu tersebut dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai masalah atau fenomena penelitian. Peneliti harus dapat mempertimbangan siapa yang dipilih untuk dijadikan sampel, dengan mengidentifikasi individu-individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini membutuhkan beberapa informan berikut:

No.	Nama	Status Jabatan	Lama Waktu Menjabat
Informan 1	Arif Zuwana	Penatua	11 tahun
Informan 2	Darwin Darmawan	Pendeta	15 tahun
Informan 3	Tri Santoso	Pendeta	9 tahun
Informan 4	Nena Herawati	RW Cilendek Barat	>10 tahun

Tabel 3. 1 Daftar Informan Wawancara

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, data merupakan sebuah kebutuhan yang digunakan untuk bahan penelitian. Creswell & Poth (2018), menggambarkan wawancara sebagai metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan peserta partisipan untuk mendapatkan informasi

mendalam tentang pengalaman, persepsi, atau perspektif mereka tentang fenomena tertentu. Wawancara yang dilakukan baik secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, dianggap sebagai alat untuk mendapatkan data yang kaya dan terperinci oleh Creswell & Poth. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berdasarkan Creswell & David Creswell (2018) mencakup beberapa metode yaitu observasi kualitatif, wawancara kualitatif, dokumen, bahan audiovisual dan digital. Penelitian ini menggunakan metode yang terbagi atas wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur, observasi, dan dengan melakukan studi literatur sebelumnya.

Hal tersebut dilakukan bersama para informan yang berasal dari GKI Pengadilan untuk menggali lebih dalam mengenai pandangan mereka saat menghadapi, mengalami, dan merasakan fenomena hingga pada akhirnya terselesaikan. Penelitian juga memiliki tujuan untuk mengetahui harapan gereja terkait konflik antaragama atau sejenisnya, agar kejadian serupa dapat berkurang ataupun tidak terjadi lagi demi terciptanya kesejahteraan setiap masyarakat Indonesia yang beragama untuk beribadah sesuai haknya.

3.6 Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, keabsahan data merupakan aspek penting karena memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan keadaan sebenarnya dari fenomena yang diteliti (Sa'adah et al., 2022). Terdapat empat cara untuk menguji keabsahan data yang dirumuskan oleh Yin (2014) yakni validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan realibilitas. Validitas konstruk, diukur melalui pengujian data melalui mencocokkan hasil data dengan tahapan-tahapan pola empiris rasional dari konsep/teori yang dipilih peneliti dengan menggunakan pola yang sebanding (dalam Octaviana, 2024). Peneliti memutuskan untuk menggunakan validitas konstruk untuk menguji data penelitian untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah valid. Keputusan untuk menggunakan validitas konstruk disebabkan fakta bahwa pemeriksaan data yang dilakukan sesuai dengan teori atau konsep yang digunakan oleh peneliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk membantu peneliti memahami situasi dan subjek penelitian. Terdapat tiga jenis analisis data dijelaskan oleh Robert K. Yin dalam Creswell & David Creswell (2018) pada konteks studi kasus, yakni *Pattern Matching*, *Time-Series Analysis*, dan *Explanation Building*. Berikut merupakan penjelasan mengenai tiga jenis analisis data tersebut.

1. *Pattern matching*

Memeriksa pola empiris yang ditemukan dalam data dengan pola yang diharapkan berdasarkan teori atau prediksi sebelumnya. Validitas penelitian akan meningkat jika pola empiris yang ditemukan sesuai dengan pola yang diharapkan. Metode ini sangat membantu dalam pengujian teori dan mendukung generalisasi analitik.

2. *Time-series analysis*

Dipakai untuk menganalisis data yang dikumpulkan secara kronologis. Jenis ini bertujuan untuk menemukan perubahan dalam fenomena yang diteliti dari waktu ke waktu dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis tertentu atau menyelidiki proses yang terjadi dalam kasus tertentu.

3. *Explanation Building*

Menggunakan upaya iteratif untuk membangun penjelasan secara induktif dari data. Peneliti berusaha memahami bagaimana dan mengapa fenomena terjadi dengan membuat narasi yang mendalam dan sesuai dengan data yang ada.

Dari tiga jenis analisis data tersebut, peneliti memilih jenis *Pattern Matching* sebagai perbandingan atau pencocokan pola yang didasarkan pada data empiris dengan pola yang telah diprediksi sebelumnya. Agar peneliti dapat mencapai kesimpulan yang objektif, diharapkan pencocokan pola tersebut relevan dengan konsep yang ditetapkan sebelum data wawancara dikumpulkan.